

## TAKHALLI, TAHALLI, TAJALLI DALAM PERSPEKTIF KEHIDUPAN MASYARAKAT SOSIAL

Reza Dico Pradana<sup>1</sup>, Nikila Shofiyatuz Zahra<sup>2</sup>

Universitas PTIQ Jakarta

Email: [rezadico32@gmail.com](mailto:rezadico32@gmail.com), [nikilazahra876@gmail.com](mailto:nikilazahra876@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas pemahaman dan penerapan konsep takhalli, tahalli, dan tajalli dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan wawancara mendalam terhadap empat individu dari latar belakang yang berbeda: seorang dosen tasawuf, seorang mahasiswa magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, seorang spiritual muslim, dan seorang pekerja korporat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-struktural dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing responden memiliki pendekatan unik terhadap ketiga konsep sufistik ini. Takhalli dipahami tidak hanya sebagai pembersihan diri dari sifat buruk secara moral, tetapi juga sebagai proses dekonstruksi ego dalam konteks sosial dan profesional. Tahalli dimaknai sebagai pembentukan nilai-nilai etis seperti keikhlasan, tanggung jawab sosial, dan welas asih, sementara tajalli menjadi ranah pengalaman spiritual yang bersifat sangat personal dan transenden. Meskipun perbedaan latar belakang memengaruhi narasi dan ekspresi spiritual mereka, seluruh responden menunjukkan kesamaan dalam menjadikan proses spiritual ini sebagai sarana pembentukan identitas dan arah hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep sufistik klasik tetap relevan dan dinamis ketika diintegrasikan dalam kehidupan modern. Artikel ini mengusulkan perlunya pembaruan cara dakwah dan pendidikan spiritual yang kontekstual dan inklusif.

**Kata Kunci:** *Takhalli, Tahalli, Tajalli, Kontemporer.*

### ABSTRACT

*This article explores the understanding and application of the concepts of Takhalli, Tahalli, and Tajalli in daily life, based on in-depth interviews with four individuals from different backgrounds: a Sufism lecturer, a Master's student in Qur'anic Studies and Tafsir, a Muslim spiritual practitioner, and a corporate worker. The study adopts a qualitative phenomenological approach, utilizing semi-structured interviews and thematic analysis as data collection techniques. The findings show that each respondent has a unique approach to these three Sufi concepts. Takhalli is understood not only as the moral purification of bad traits but also as the deconstruction of the ego in social and professional contexts. Tahalli is interpreted as the formation of ethical values such*

### Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*as sincerity, social responsibility, and compassion, while Tajalli is seen as a realm of highly personal and transcendent spiritual experience. Although differences in background influence their narratives and spiritual expressions, all respondents demonstrate a shared understanding of these spiritual processes as a means of identity formation and life direction. These findings indicate that classical Sufi concepts remain relevant and dynamic when integrated into modern life. This article suggests the need for a renewal in the approach to da'wah (Islamic preaching) and spiritual education that is contextual and inclusive.*

**Keywords:** Takhalli, Tahalli, Tajalli, contemporary.

## PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang mengajarkan pembersihan jiwa dan pembentukan karakter melalui prinsip-prinsip moral dan spiritual, menawarkan konsep-konsep yang sangat penting bagi kehidupan umatnya. Salah satu konsep yang fundamental dalam spiritualitas Islam adalah Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Konsep-konsep ini berperan dalam proses penyucian jiwa dan pencapaian kedamaian batin. Takhalli mengacu pada proses pembersihan diri dari sifat buruk dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Islam. Tahalli, yang mengikuti setelahnya, adalah tahap pengisian diri dengan sifat-sifat mulia dan akhlak terpuji, sedangkan Tajalli adalah manifestasi dari cahaya Ilahi yang mengisi hati individu yang telah berhasil melalui dua tahap pertama. Ketiganya membentuk siklus spiritual yang mempengaruhi perilaku individu dan kualitas sosial masyarakat.

Pemahaman tentang Takhalli, Tahalli, dan Tajalli sangat bergantung pada interpretasi dan pengalaman masing-masing individu. Dalam konteks masyarakat modern, penerapan ketiga konsep ini tidak hanya terbatas pada ruang pribadi tetapi juga berimplikasi pada hubungan sosial dan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat yang mengamalkan Takhalli dengan membersihkan diri dari sifat-sifat negatif akan lebih mampu berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan toleransi. Begitu pula, penerapan Tahalli akan mendorong terciptanya komunitas yang penuh dengan kebajikan dan saling mendukung, sedangkan Tajalli berperan sebagai puncak transformasi spiritual yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi individu dan komunitas.

Namun, meskipun Takhalli, Tahalli, dan Tajalli memiliki dasar yang jelas dalam ajaran agama, penerapannya sering kali menimbulkan perbedaan pemahaman di kalangan berbagai lapisan masyarakat. Dosen dan mahasiswa, misalnya, mungkin akan melihat konsep-konsep ini dari sudut pandang akademis, lebih fokus pada aspek teologis dan filosofisnya. Sementara itu, masyarakat umum mungkin akan lebih mengutamakan aspek praktisnya, seperti bagaimana konsep-konsep tersebut bisa membantu dalam memperbaiki hubungan sosial, membangun karakter yang baik, dan mendukung keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pemahaman mengenai Takhalli, Tahalli, dan Tajalli juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan pendidikan. Masyarakat yang memiliki pendidikan agama yang kuat

cenderung lebih mendalam dalam memahami konsep-konsep ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan di kelompok yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan agama, pemahaman mereka terhadap ketiga konsep ini mungkin hanya bersifat praktis dan terbatas pada aspek ritual keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana pemahaman ini berkembang di berbagai kelompok masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman masyarakat, dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum mengenai Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melakukan wawancara dan observasi terhadap berbagai kelompok untuk memahami cara mereka memaknai dan mengamalkan ketiga konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan perbedaan dan kesamaan dalam pemahaman konsep-konsep ini, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter individu dan keharmonisan sosial dalam masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa pengamalan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli bukanlah suatu hal yang hanya berlaku pada tingkat individu saja, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial secara keseluruhan. Ketiga konsep ini berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, karena mereka mendorong individu untuk saling membersihkan diri dari sifat-sifat negatif, mengisi hati dengan kebaikan, serta menyinari dunia dengan nilai-nilai spiritual yang luhur. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih.

Di sisi lain, pemahaman mengenai Takhalli, Tahalli, dan Tajalli juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan pendidikan. Masyarakat yang memiliki pendidikan agama yang kuat cenderung lebih mendalam dalam memahami konsep-konsep ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan di kelompok yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan agama, pemahaman mereka terhadap ketiga konsep ini mungkin hanya bersifat praktis dan terbatas pada aspek ritual keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana pemahaman ini berkembang di berbagai kelompok masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman masyarakat, dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum mengenai Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melakukan wawancara dan observasi terhadap berbagai kelompok untuk memahami cara mereka memaknai dan mengamalkan ketiga konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan perbedaan dan kesamaan dalam pemahaman konsep-konsep ini, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter individu dan keharmonisan sosial dalam masyarakat.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### A. Takhalli

Takhalli adalah konsep fundamental dalam tasawuf yang berarti proses membersihkan diri dari segala sifat tercela dan penyakit hati yang dapat menghalangi kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT. Secara bahasa, takhalli berasal dari kata Arab "خلى" yang berarti mengosongkan atau meninggalkan.<sup>1</sup> Dalam konteks spiritual, takhalli adalah upaya sadar untuk mengosongkan hati dari akhlak buruk, nafsu duniawi, dan kecenderungan maksiat, baik lahir maupun batin. Takhalli juga dapat diartikan membebaskan diri dari sifat ketergantungan pada kesenangan bersama. Ini akan

---

<sup>1</sup> al-Syibli, *Risalah al-Tasfiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 75-80.

dicapai dengan pergi tanpa ketidakpatuhan dalam segala bentuknya dan berusaha untuk membunuh kekuatan pendorong keinginan jahat.<sup>2</sup>

Penyakit hati seperti riya, sombong, hasad (dengki), dan cinta dunia merupakan penghalang utama dalam perjalanan spiritual seorang muslim. Oleh sebab itu, takhalli menjadi tahap awal yang sangat penting sebelum seseorang dapat menapaki jenjang spiritual berikutnya, yaitu tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji) dan tajalli (penyaksian kehadiran Allah dalam hati). Proses ini bukan sekadar perubahan perilaku lahiriah, melainkan transformasi batiniah yang mendalam.

Dalam praktiknya, takhalli melibatkan dua aspek utama: pertama, pengosongan diri dari sifat tercela; kedua, penghindaran dari segala bentuk maksiat, baik yang tampak (lahir) maupun yang tersembunyi (batin). Maksiat lahir adalah perbuatan dosa yang dilakukan anggota tubuh, sedangkan maksiat batin bersumber dari hati, seperti iri hati atau kebencian, yang sering kali lebih sulit disadari dan dihilangkan.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya penyucian jiwa dalam Surat Asy-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." Ayat ini menjadi landasan utama bagi para sufi dan ulama dalam menekankan urgensi takhalli sebagai langkah awal *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa takhalli dan tahalli adalah dua sisi yang saling melengkapi dalam membentuk amal seorang salik (pejalan spiritual). Beliau mengibaratkan takhalli sebagai mengosongkan gelas dari kotoran sebelum diisi air bersih (tahalli). Tanpa proses pengosongan, segala amal kebaikan tidak akan sempurna karena masih bercampur dengan sifat buruk.<sup>3</sup>

Bagi Mustafa Zahri berkata kalau penafsiran takhalli merupakan meluangkan diri dari seluruh sifat-sifat yang tercela. Sebaliknya bagi Muhammad Hamdani Bakran adz-Dzaky berkata kalau penafsiran takhalli merupakan tata cara pengosongan diri dari bekas kedurhakaan serta pengingkaran (dosa) terhadap Allah swt dengan jalur melaksanakan pertaubatan yang sebetulnya (nasuha).<sup>4</sup>

Dalam tasawuf modern, seperti yang diajarkan Hamka, takhalli diposisikan sebagai pembebasan diri dari kualitas-kualitas tercela yang menjadi pintu masuk kejahatan besar, seperti hasad, benci, dendam, dan sombong. Hamka menekankan bahwa proses ini harus berjalan di atas koridor syariat, sehingga pembersihan diri tidak melenceng dari prinsip tauhid dan ajaran Islam yang murni.<sup>5</sup>

Takhalli tidak berarti mengasingkan diri dari dunia, melainkan perjuangan batin untuk mengendalikan hawa nafsu dan menahan diri dari perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang tetap aktif bermasyarakat, namun hatinya selalu waspada terhadap godaan dan penyakit hati yang dapat merusak hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Melalui proses takhalli yang konsisten, seorang muslim mempersiapkan hati untuk menerima cahaya ilahi dan sifat-sifat terpuji (tahalli). Inilah fondasi utama menuju maqam tajalli, yaitu pengalaman kedekatan dan kehadiran Allah dalam hati. Dengan demikian, takhalli menjadi kunci utama dalam perjalanan spiritual menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

Selain sebagai proses pembersihan diri, takhalli juga memiliki makna mendalam dalam pendidikan karakter. Hamka, dalam pemikiran tasawuf modernnya, menegaskan bahwa takhalli adalah pembebasan diri dari sifat-sifat tercela seperti hasad, dengki, benci, dendam, sombong,

<sup>2</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," Jurnal An-Nuha 1, no. 1 (2014).

<sup>3</sup> Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid IV (Beirut: Daar al-Kitaab al-Mu'allimah, t.th.), hlm. 23.

<sup>4</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam : Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002)

<sup>5</sup> Hamka. *Akhlakul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992) hal 21

dan angkuh.<sup>6</sup> Penyakit-penyakit hati ini, menurut Hamka, merupakan pintu pembuka kejahatan besar yang harus dibersihkan agar fondasi akhlak mulia dapat tumbuh. Tasawuf yang diajarkan Hamka tetap berada dalam koridor syariat agama, sehingga proses pembersihan diri ini tidak melenceng dari prinsip tauhid dan ajaran Islam yang murni.<sup>7</sup>

Takhalli dalam praktiknya tidak hanya sekedar menghindari sifat buruk, tetapi juga melibatkan sejumlah metode teknis. Menurut Hasan S, ada lima metode takhalli secara teknis: mensucikan yang najis melalui istinja, mensucikan yang kotor dengan mandi, menyucikan yang suci dengan wudu, menyucikan fitrah dengan salat taubat, dan menyucikan yang maha suci melalui dzikir serta mentauhidkan Allah SWT.<sup>8</sup> Proses ini menekankan bahwa pembersihan diri mencakup aspek lahir dan batin, dari fisik hingga hati yang terdalam.

Dalam konteks tasawuf amali, takhalli menjadi bagian dari pendekatan amaliyah yang nyata, seperti memperbanyak zikir, wirid, dan ibadah yang bertujuan untuk menjaga hati tetap bersih dari penyakit batin. Seseorang yang menjalani takhalli secara konsisten akan lebih mudah mengamalkan tahalli, yaitu menghiasi diri dengan akhlak terpuji, dan pada akhirnya mencapai tajalli, yakni merasakan kehadiran Allah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama sufi klasik dan modern sepakat bahwa takhalli adalah tahap awal yang tidak bisa dilewati dalam perjalanan spiritual. Tanpa pembersihan diri dari sifat buruk, segala amal kebaikan yang dilakukan bisa ternodai dan tidak mencapai kesempurnaan. Syekh Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwirul Qulub* menegaskan bahwa takhalli adalah proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela yang bersifat najis secara maknawi, dan menjadi tahap pertama yang harus dijalani oleh seorang murid setelah tobat.

Dengan demikian, takhalli bukan hanya sekedar teori, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh perilaku takhalli antara lain: menjaga diri dari riya', ujub, takabur, iri, dengki, serta selalu berusaha mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan. Melalui proses ini, seseorang tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Allah, tetapi juga membangun karakter yang luhur dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

## B. Tahalli

Tahalli adalah konsep penting dalam tasawuf yang berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji setelah sebelumnya membersihkan hati dari sifat tercela melalui proses takhalli. Secara bahasa, tahalli berasal dari kata Arab "حَلَّى" yang berarti menghiasi atau mengisi.<sup>9</sup> Dalam praktik spiritual, tahalli merupakan usaha aktif untuk menanamkan akhlak mulia seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, dan sifat-sifat baik lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tahalli adalah tahap lanjutan setelah takhalli. Setelah hati dikosongkan dari sifat buruk, ia harus segera diisi dengan sifat-sifat terpuji agar kekosongan tersebut tidak diisi kembali oleh keburukan. Jika seseorang hanya berhenti pada pembersihan tanpa pengisian, maka jiwanya akan mudah kembali terjerumus pada sifat tercela. Oleh karena itu, tahalli menjadi proses penting dalam membangun karakter dan kepribadian seorang muslim.

Dalam tahalli, seorang salik (pejalan spiritual) berusaha membiasakan diri dengan perilaku baik, baik dalam aspek lahiriah seperti shalat, puasa, dan amal saleh, maupun dalam aspek batiniah seperti iman, tawakal, dan cinta kepada Allah. Sifat-sifat terpuji yang harus ditanamkan antara lain kejujuran, adil, syukur, sabar, tawakal, dan ridha atas ketentuan Allah. Dengan

---

<sup>6</sup> al-Qushayri, 'Abd al-Karim. *al-Risalah al-Qushayriyah*, terj. M. Iqbal, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), hlm. 115.

<sup>7</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 152.

<sup>8</sup> Hasan S., *Metodologi Tasawuf: Prinsip-Prinsip dan Aplikasinya dalam Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 98.

<sup>9</sup> al-Qushayri, *al-Risalah al-Qushayriyah*, terj. M. Iqbal, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), hlm. 120.



membiasakan sifat-sifat ini, seorang muslim akan semakin dekat dengan Allah dan memperoleh ketenangan jiwa.

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya berakhlak mulia. Dalam Surat An-Nahl ayat 90, Allah memerintahkan untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat, serta melarang perbuatan keji dan permusuhan. Ayat ini menjadi dasar bahwa tahalli adalah pengamalan nyata dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori. Menurut Imam Al-Ghazali, jiwa manusia dapat dilatih dan dibentuk. Dengan latihan yang konsisten, sifat-sifat terpuji akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itu akan membentuk kepribadian yang luhur. Proses tahalli ini harus dilakukan secara sadar dan terus-menerus, sehingga perubahan karakter menjadi permanen dan tidak mudah goyah oleh godaan duniawi.

Tahalli juga melibatkan peningkatan kualitas ibadah dan muamalah. Seorang sufi yang menjalani tahalli akan berusaha memperbaiki kualitas shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya dengan penuh kesadaran dan cinta kepada Allah. Selain itu, ia juga memperbaiki hubungan sosial dengan sesama, seperti memperbanyak sedekah, menolong orang lain, dan menjaga silaturahmi. Dalam perspektif tasawuf, tahalli adalah bagian dari proses menuju tajalli, yaitu penyaksian kehadiran Allah dalam hati. Setelah hati bersih dan dihiasi dengan sifat terpuji, seorang hamba akan lebih mudah merasakan kedekatan dengan Allah dan mendapatkan cahaya spiritual yang menuntunnya dalam setiap langkah kehidupan.<sup>10</sup>

Dengan demikian, tahalli bukan hanya sekadar menghiasi diri dengan sifat baik, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh. Melalui tahalli, seorang muslim tidak hanya memperbaiki hubungannya dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh keberkahan.

Tahalli juga meliputi pengembangan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan kasih sayang. Sifat-sifat ini menjadi hiasan hati yang membuat seorang Muslim semakin dekat dengan Allah dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan.<sup>11</sup> Dengan demikian, tahalli bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah praktik nyata yang harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Surat Al-Baqarah ayat 177 :

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”(Q.S Al-Baqarah: 177)

menegaskan bahwa kebajikan meliputi iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Tahalli adalah manifestasi dari perintah ini, di mana seorang hamba berusaha menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang diridhai Allah, sehingga kehidupannya menjadi berkah dan penuh rahmat.

Menurut para ulama tasawuf, tahalli juga berkaitan erat dengan konsep maqam atau tingkatan spiritual. Setelah tahap takhalli yang membersihkan jiwa, tahalli menjadi pintu gerbang menuju maqam tajalli, yaitu pengalaman spiritual menyaksikan kehadiran Allah dalam hati. Proses ini

<sup>10</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid IV (Beirut: Daar al-Kitaab al-Mu'allimah, t.th.), hlm. 120-125.

<sup>11</sup> al-Qushayri, *al-Risalah al-Qushayriyah*, terj. M. Iqbal, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), hlm. 130.

menuntut kesungguhan, konsistensi, dan kesabaran dalam memperbaiki diri agar cahaya ilahi dapat menyinari jiwa. Tahalli tidak berarti seseorang harus mengasingkan diri dari dunia, melainkan bagaimana ia mampu membawa nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia ke dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Seorang yang bertahalli akan selalu berusaha berlaku adil, jujur, dan penuh kasih sayang dalam setiap hubungan, baik dengan keluarga, tetangga, maupun masyarakat luas. Dalam konteks pendidikan karakter, tahalli menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian muslim yang unggul. Dengan menghiasi diri dengan akhlak mulia, seseorang tidak hanya memperbaiki hubungannya dengan Allah, tetapi juga membangun masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi. Oleh karena itu, tahalli merupakan proses yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern saat ini.<sup>13</sup>

### C. Tajalli

Tajalli adalah konsep penting dalam tasawuf yang merujuk pada manifestasi atau penyingkapan diri Allah kepada hamba-Nya, terutama ketika hamba tersebut berada dalam kondisi spiritual yang tinggi, seperti fana' (menghilangnya kesadaran diri kecuali kepada Allah) dan baqo' billah (keabadian dengan Allah). Dalam pengalaman tajalli, seorang sufi merasakan kehadiran Allah secara intens, seolah-olah cahaya ilahi terungkap dalam hati yang telah bersih dari segala penghalang.

Konsep tajalli tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan tahap lanjutan dari dua proses spiritual lainnya dalam tasawuf, yaitu takhalli dan tahalli. Takhalli berarti mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan segala bentuk dosa yang mengotori hati, baik secara lahir maupun batin. Proses ini ibarat membersihkan gelas agar siap diisi. Sedangkan tahalli adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, kasih sayang, dan kerendahan hati, sehingga seseorang mengenakan "pakaian akhlak mulia".

Ketiga tahapan ini membentuk rangkaian proses spiritual yang integral. Setelah seseorang berhasil mengosongkan hati dari noda dan dosa (takhalli), serta menghiasinya dengan akhlak mulia (tahalli), barulah ia dapat mengalami tajalli, yaitu terbukanya tabir yang menghalangi hamba dari melihat dan merasakan kehadiran Allah secara langsung dalam hati. Tajalli adalah puncak pencapaian spiritual di mana nur ghaib ilahi menyinari batin seorang hamba.

Dalam kitab *Insan Al-Kamil* karya Imam Abdul Karim Al-Jilli, tajalli juga dijelaskan dalam beberapa tingkatan, salah satunya adalah tajalli af'al, yaitu manifestasi Allah dalam perbuatan-Nya.<sup>14</sup> Pada tingkat ini, hamba menyaksikan bahwa segala gerak dan diam adalah perbuatan Allah semata, sehingga perbuatan hamba lenyap dan yang ada hanyalah perbuatan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa dalam tajalli, kesadaran akan ketuhanan menjadi sangat dominan dan menyeluruh.

Secara etimologis, kata tajalli berasal dari bahasa Arab yang berarti "menjadi terang" atau "menampakkan diri". Dalam konteks tasawuf, tajalli diartikan sebagai proses di mana nur ilahi terungkap dalam hati yang telah disucikan, sehingga hamba dapat merasakan kedekatan dan kehadiran Allah secara nyata. Ini bukan sekadar pengetahuan intelektual, melainkan pengalaman batin yang mendalam.

Proses tajalli sangat terkait dengan latihan spiritual seperti dzikir, meditasi, dan ibadah yang mendalam. Melalui latihan ini, seorang sufi berusaha membersihkan hati dari segala penghalang

---

<sup>12</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid IV (Beirut: Daar al-Kitaab al-Mu'allimah, t.th.), hlm. 140-145.

<sup>13</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 160.

<sup>14</sup> Abdul Karim al-Jilli, *Insan al-Kamil*, terj. Muhammad Fathi al-Misri, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), hlm.

dan membuka diri untuk menerima pancaran cahaya Ilahi. Hal ini menjadikan tajalli sebagai pengalaman mistik yang sangat personal dan unik bagi setiap individu.

Namun, perlu dicatat bahwa konsep tajalli dalam tasawuf juga mendapat kritik dari sebagian ulama, seperti Ibnu Taimiyah, yang menolak paham yang menganggap adanya kesatuan mutlak antara Allah dan makhluknya.<sup>15</sup> Menurutny, konsep ini berpotensi menyesatkan karena mengaburkan batas antara Pencipta dan makhluk. Meski demikian, bagi para sufi, tajalli tetap menjadi tujuan utama dalam perjalanan spiritual untuk mencapai ma'rifatullah (pengetahuan akan Allah).

Dengan demikian, tajalli merupakan puncak dari perjalanan spiritual dalam tasawuf yang melibatkan tiga tahap utama: takhalli (pengosongan diri dari dosa), tahalli (penghiasan diri dengan akhlak mulia), dan akhirnya tajalli (manifestasi cahaya Ilahi dalam hati). Tahapan ini membimbing seorang hamba untuk semakin dekat dan menyatu secara batin dengan Allah, sehingga mengalami pencerahan hati dan kesadaran Ilahi yang mendalam.<sup>16</sup>

### **Narasi pengalaman masing-masing responden**

Pada kajian ini masing-masing responden yaitu seorang dosen tasawuf, seorang mahasiswi magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, seorang pelaku spiritual muslim, dan seorang pekerja korporat, diberikan lima pertanyaan terstruktur yang sama, dan kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan tidak terstruktur yang disesuaikan dengan pertanyaan lanjutan dari jawaban masing-masing responden. Adapun lima pertanyaan terstrukturnya adalah; pertama, tentang pemahaman masing-masing responden tentang takhalli, tahalli dan tajalli. Kedua, tujuan pengamalan dari Takhalli, Tahalli dan Tajalli. Ketiga, kesalahfahaman dan kesalahan pengamalan takhalli, tahalli dan tajalli yang bisa terjadi. keempat, cara menghindari kesalahfahaman dan kesalahan pengamalan takhalli, tahalli dan tajalli. Kelima, ciri-ciri keberhasilan pengamalan takhalli, tahalli dan tajalli. Hasil dari wawancara akan dideskripsikan berdasarkan hasil wawancara, dengan pertanyaan terstruktur sebagai judul pembahasannya.

### **Pemahaman tentang Takhalli, Tahalli dan Tajalli**

Ketika ditanya tentang bagaimana para responden memahami konsep takhalli, tahalli dan tajalli. Responden keempat yang merupakan seorang pekerja korporat menjawab dengan singkat, yaitu bahwa takhalli adalah upaya pembebasan diri dari sifat-sifat tercela, dan tidak menambahkan apapun selebihnya.<sup>17</sup> Begitupun dengan konsep tahalli, responden hanya menjelaskan bahwa tahalli adalah sebuah proses mengisi dan berhias diri dengan sikap terpuji, dan tajalli adalah penghayatan terhadap rasa ketuhanan, yang kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bahwa pada tahapan ini seseorang hanya berusaha untuk memahami konsep dan diskursus Islam tentang tuhan. Dari penjelasan ini kemudian ada kesimpulan bahwa responden hanya memahami konsep ini dari kulitnya saja, responden tidak memahami secara utuh tentang ketiganya yang merupakan sebuah proses satu kesatuan yang saling mendukung dan berkelindan. Responden menjelaskan seakan-akan ketiga konsep ini berdiri sendiri-sendiri dan bisa dipraktikkan secara terpisah.

Sedangkan responden ketiga, yang merupakan seorang pelaku spiritual, saat diajukan pertanyaan serupa menjawab dengan, takhalli merupakan sebuah proses pembersihan jiwa dari sifat buruk dan dosa, baik dzahir maupun batin.<sup>18</sup> Pada tahapan ini responden menjelaskan bahwa jika seseorang ingin memupuk kedekatan diri dengan tuhan, maka lebih awal ia harus membersihkan fisiknya dengan cara bersuci, kemudian bertaubat sebagai tahapan awal memulai

---

<sup>15</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Fatawa al-Kubra*, jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989), hlm. 200-205.

<sup>16</sup> Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, terj. A. T. Bewley, (New York: Inner Traditions, 1998), hlm. 95-100.

<sup>17</sup> Witri Novitasari (Pekerja Korporat), Wawancara Probadi, Jakarta, 06 Juni 2025

<sup>18</sup> Shofy Abdul Jabbar (Ustadz/Kiyai), Wawancara Pribadi, Jakarta pusat, 14 Juni 2025



perjalan spiritual, dan lalu membersihkan diri dari segala kebiasaan buruk baik yang tampak berupa perilaku, maupun keburukan yang tersembunyi, yaitu yang ada di dalam benak dan hati, dan berusaha untuk tidak mengulangi dan memohon ampun atas kesalahan dan dosa yang telah di perbuat di masa lampau. Kemudian responden juga menjelaskan tentang tahapan tahalli yang merupakan proses pengisian jiwa dengan sifat-sifat baik dan keutamaan. Dimana hal ini dilakukan bersamaan dengan pengamalan takhalli. Pada tahapan ini pelaku suluk harus membiasakan diri dengan perbuatan baik, dan lebih baik lagi jika melakukan hal yang selain baik, namun juga memiliki nilai kebaikan lebih atau yang utama. Setelah melakukan kedua tahapan ini maka ketika diniatkan demi mendekatkan diri semata kepada tuhan, maka ia akan mendapati kebahagiaan dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan, yang dari situ pada saat yang tidak terduga, bahkan tanpa disadari ia akan menyadari bahwa ia telah mencapai tahapan tajalli. Responden mengemukakan bahwa tajalli merupakan manifestasi cahaya ilahi yang menyinari hati dan jiwa seseorang setelah pembersihan diri dari sifat tercela dan pengisian diri dengan sifat baik.

Responden kedua yang merupakan seorang mahasiswi magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir, menjawab dengan jawaban yang serupa dengan definisi umum takwa, yaitu bahwa takhalli berarti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>19</sup> Lebih jauh, ia kemudian memberikan sebuah perumpamaan, bahwa definisi itu dapat juga diterangkan dengan laku takhalli yang dimanifestasikan dengan, sebagai manusia jika belum bisa memberi manfaat kepada orang lain, maka sebaiknya tidak menyulitkan. Adapun tahalli, responden ketiga menjelaskan bahwa tahalli adalah proses penghiasan diri dengan perbuatan baik. Selanjutnya ia menambahkan penjelasan jika pada tahapan takhalli manusia harus bisa memberi manfaat, dan jika tidak memungkinkan maka setidaknya tidak menyebabkan kesulitan bagi sesama, maka di ranah tahalli, seorang manusia dapat dikategorikan sebagai manusia yang telah mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Dan pada tahapan tajalli, maka manusia dikategorikan memiliki tabiat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, yang artinya laku takwa dan manfaat telah menjadi kepribadiannya.

Responden keempat yang merupakan seorang dosen tasawuf,<sup>20</sup> berbeda dengan yang lain, saat di tanya tentang pengertian dari takhalli, tahalli dan tajalli, responden hanya menjawab secara singkat seperti halnya responden keempat, lebih rincinya ia menjawab dengan menjeaskan bahwa konsep ini difahami dan didefinisikan secara berbeda oleh tokoh-tokoh sufi dalam kajian islam, dimana masing-masing tokoh memiliki definisi dan pemahaman yang berbeda-beda, yang mana Sebagian dari tokoh sufi yang mendefinisikannya kemudian juga memiliki cara masing-masing dalam melakukan suluk, baik dalam bertakhalli maupun bertahalli dengan niatan dapat bertajalli. Selanjutnya responden menjelaskan lebih lanjut bahwa, pada pelaksanaannya, dari pada seseorang menginginkan sebuah maqam tajalli, lebih baik seseorang melaksanakan tahapan takhalli dan tahalli sebagai suatu proses pembersihan diri dari keburukan lahir batin dan senantiasa berupaya agar mengisi hidupnya dengan kebiasaan-kebiasaan lahir dan batin. Dengan melakukan kegiatan ini secara terus menerus maka seseorang akan mendapat kebahagiaan dan ketenangan hidup. Dan jika memang niatnya telah tulus ingin dekat dengan sang pencipta, maka tajalli akan ia dapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara masing-masing responden, jika dilihat dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan, didapati adanya perbedaan dan keragaman pandangan. pemahaman dari keempat responden tentang konsep takhalli, tahalli dan tajalli menunjukan bahwa terdapat perbedaan pemahaman yang berbeda antara satu responden dan responden lain. Responden keempat didapati memahami ketiga konsep ini sebagai konsep laku spiritual yang parsial sedangkan responden kedua memahami konsep ini sebagai perubahan sikap

<sup>19</sup> Minhatu Akmala (Mahasiswi), Wawancara Pribadi, Tangerang Selatan, 17 Juni 2025

<sup>20</sup> Puput Lestari (Dosen/Akademisi), Wawancara Pribadi, Jakarta Pusat, 20 Juni 2025

dan karakter yang mengalami peningkatan. Sedangkan kedua responden lain memahami bahwa konsep ini merupakan konsep yang saling terkait dan berkelindan, dimana pengamalan takhalli harus disempurnakan dengan pengamalan tahalli, yang mana dengan mengamalkan kedua tahapan tersebut, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan di dalam hidupnya, jika responden pertama mengatakan dengan melaksanakan keduanya sudah menjadi hal yang baik bagi kehidupan sehari-hari, baik untuk individu maupun orang lain, maka responden ketiga menyebutkan bahwa saat hal itu tercapai, maka tanpa disadari dan diminta, seorang pelaku spiritual selain mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup, ia juga akan disingkap tabir hatinya oleh tuhan, sehingga dapat menerima cahaya ilahi yang dipancarkan ke dalam hatinya oleh yang maha kuasa.

### **Tujuan Pengamalan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli**

Dalam wawancara mendalam yang dilakukan, keempat responden secara tegas menyepakati bahwa tujuan utama dalam mengamalkan tiga tahapan dalam suluk spiritual—yakni *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (penyingkapan cahaya ilahi dalam hati)—haruslah semata-mata *Lillāhi Ta'ālā*, yakni demi Allah semata, bukan karena kepentingan pribadi atau keinginan duniawi. Mereka menekankan bahwa orientasi niat adalah aspek paling mendasar dalam perjalanan spiritual. Tanpa niat yang ikhlas, segala bentuk laku ruhani akan kehilangan makna hakikinya, bahkan bisa menjerumuskan salik ke arah penyimpangan spiritual yang berbahaya.

Dalam narasinya, responden keempat menekankan bahwa keikhlasan adalah syarat mutlak dalam bersuluk. Ia menjelaskan bahwa seorang salik yang benar-benar ingin menapaki jalan Tuhan harus menjauhkan diri dari ambisi-ambisi selain-Nya, baik berupa pencitraan, kekaguman orang lain, maupun iming-iming spiritual seperti karamah atau kedudukan. Ia juga menegaskan bahwa niat salik hendaknya murni karena ingin mendekat kepada Sang Khalik dan meraih ridha-Nya, sebab hanya dengan niat seperti itulah jalan spiritual akan membuahkan *tajalli* yang hakiki.

Selaras dengan hal itu, responden kedua juga menyatakan pentingnya menanamkan niat *Lillāhi Ta'ālā* dalam mengamalkan ketiga tahapan tersebut. Namun, ia menambahkan pandangan yang lebih inklusif dan realistis tentang proses pembentukan niat. Menurutnya, tidak semua orang bisa langsung memiliki niat yang murni sejak awal. Ia mengakui bahwa dalam praktiknya, banyak salik yang memulai perjalanan spiritual dengan motivasi yang campur aduk—misalnya karena ingin memperoleh pahala, balasan, atau bahkan karena tekanan lingkungan. Namun hal ini tidak serta-merta dianggap salah, selama pada akhirnya niat tersebut diarahkan dan diperbaiki menuju kesadaran tertinggi: menjadi hamba yang ikhlas. Ia mencontohkan seorang pelajar yang awalnya belajar hanya untuk menjadi pintar atau meraih prestasi, tetapi seiring waktu menyadari bahwa ilmu dapat menjadi jalan untuk memahami hakikat hidup dan menapaki jalan Tuhan. Perubahan orientasi ini, menurutnya, adalah bagian dari dinamika perjalanan menuju keikhlasan sejati.

Responden kedua juga menegaskan bahwa proses transformatif niat ini penting untuk dipahami agar tidak menjatuhkan semangat mereka yang baru memulai suluk. Kesadaran bahwa *ikhlas* bukan sesuatu yang instan, melainkan buah dari perjuangan batin yang terus-menerus, dapat menjadi pelita bagi salik yang sedang menata langkahnya.

Sementara itu, responden ketiga menyampaikan pandangan yang lebih normatif. Ia menganjurkan agar sejak awal, salik menanamkan niat untuk mendekat kepada Allah, memperbaiki diri secara moral dan spiritual, serta mengharap ridha-Nya semata. Ia memperingatkan bahwa jika perjalanan ini diarahkan untuk tujuan duniawi—seperti kehormatan, pujian, pengaruh, atau status sosial—maka yang terjadi adalah degradasi nilai-nilai spiritual. Ia mengingatkan bahwa kesombongan spiritual (*riya'*) atau merasa diri lebih unggul karena menjalani laku suluk adalah bentuk pengkhianatan terhadap makna sejati dari *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Karena itu, menurutnya, penting bagi salik untuk terus melakukan *muhasabah* (introspeksi) terhadap niatnya, bahkan di setiap tahap perjalanan.

Responden pertama, meskipun menyampaikan pandangan yang lebih singkat, menggarisbawahi hal yang sama. Ia menyatakan secara lugas bahwa tujuan dari pengamalan ketiga konsep tersebut tentu haruslah *Lillāhi Ta'ālā*. Bagi responden ini, tidak ada pilihan lain selain menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam suluk. Pernyataan singkatnya mencerminkan kesederhanaan namun kedalaman pemahaman bahwa inti dari seluruh laku ruhani adalah penghambaan yang murni.

Dari keseluruhan pandangan keempat responden, dapat disimpulkan bahwa keikhlasan (ikhlas) merupakan fondasi utama dalam pengamalan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Mereka menyadari bahwa perjalanan spiritual bukan hanya tentang praktik-praktik lahiriah, tetapi lebih pada pengolahan batin dan penyucian niat. Ada pengakuan bahwa proses menuju *Lillāhi Ta'ālā* bukanlah hal yang mudah, dan setiap salik memiliki latar belakang niat yang berbeda. Namun dengan kesadaran, pembimbingan, dan mujahadah (kesungguhan), seorang salik dapat menempuh jalan ruhani ini dengan selamat dan sampai pada tujuan puncaknya: perjumpaan dengan Tuhan dalam kesadaran batin yang penuh cahaya.

### **Kesalahan Pemahaman dan pengamalan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli**

Saat ditanya mengenai tujuan dari pengamalan ketiga tahapan dalam konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, keempat responden sepakat bahwa inti dari ketiganya adalah upaya sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Mereka menekankan bahwa praktik spiritual ini tidak semata-mata dilakukan sebagai rutinitas formal atau kewajiban ritual, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang mendalam dalam kehidupan seorang salik (pejalan spiritual). Tiga tahapan ini merupakan kerangka perjalanan spiritual yang saling berkelindan: *takhalli* berarti mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, *tahalli* adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan *tajalli* adalah tersingkapnya cahaya ketuhanan dalam hati seorang hamba. Namun, ketika pertanyaan diarahkan pada contoh-contoh kesalahan dalam mengamalkan konsep ini serta konsekuensi yang ditimbulkannya, keempat responden memberikan pandangan dan pengalaman yang beragam, mencerminkan kekayaan pemahaman mereka terhadap perjalanan spiritual tersebut.

Responden pertama menekankan pentingnya niat yang kuat dan lurus dalam bersuluk. Menurutnya, jika niat seorang salik tidak benar atau lemah, maka proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* akan menjadi goyah. Ia mencontohkan bahwa seseorang bisa saja gagal dalam menjalani *takhalli* jika sejak awal tidak memiliki kejelasan niat, misalnya hanya ikut-ikutan atau termotivasi oleh hal-hal duniawi. Dalam situasi seperti ini, ketika ujian dan cobaan datang, salik akan mudah terombang-ambing dan kehilangan arah karena tidak memiliki fondasi niat yang kokoh.

Responden keempat menguatkan pandangan ini dengan memberikan contoh yang lebih ekstrem. Ia menjelaskan bahwa jika seseorang menempuh jalan suluk tanpa motivasi mendekat kepada Allah, maka kelebihan atau karunia spiritual yang diperoleh selama proses tersebut berpotensi disalahgunakan. Misalnya, seseorang bisa tergoda untuk menggunakan keistimewaan batin demi kepentingan pribadi, pujian, atau bahkan manipulasi terhadap orang lain. Dalam kasus ini, bukan hanya menjauh dari Tuhan, tetapi bisa sampai pada tahap menyekutukan-Nya, karena menjadikan diri sendiri sebagai pusat tujuan suluk.

Responden kedua menyoroti bentuk kesalahan yang lebih halus namun sangat mendasar: yaitu ketika niat suluk didasari oleh keinginan untuk mendapat pengakuan sosial. Menurutnya, jika seseorang melakukan *takhalli* atau *tajalli* bukan untuk memperoleh keridhaan Allah, tetapi karena ingin dicap sebagai pribadi baik, saleh, atau takut dianggap buruk oleh orang lain, maka suluknya dianggap gagal. Ia mencontohkan seorang salik yang menghormati orang lain semata-mata karena ingin dihormati kembali. Dalam konteks ini, tindakan spiritual menjadi transaksional, kehilangan nilai keikhlasan, dan terjebak dalam kepalsuan rohani.

Sementara itu, responden ketiga memberikan analisis lebih mendalam tentang penyimpangan orientasi spiritual. Ia mengungkapkan bahwa salah satu kesalahan umum adalah ketika *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dipahami bukan sebagai sarana pendekatan kepada Tuhan, melainkan sebagai cara untuk mendapatkan keistimewaan atau popularitas spiritual. Misalnya, seseorang ingin dikenal sebagai wali, guru spiritual, atau orang yang memiliki "karamah". Dalam kondisi seperti ini, proses suluk berubah menjadi alat untuk kepentingan ego. Jika harapan-harapan duniawi tersebut tidak tercapai, maka salik bisa merasa kecewa, tersesat, bahkan mengalami gangguan mental atau kegilaan karena kehilangan arah ruhani yang sejati.\

Dengan demikian, keempat responden menunjukkan bahwa inti dari kesalahan dalam pengamalan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* terletak pada niat yang tidak murni. Ketika perjalanan spiritual tidak dibingkai oleh keikhlasan dan tujuan untuk mendekat kepada Tuhan, maka yang muncul adalah ilusi kemajuan spiritual, penyimpangan niat, dan bahkan bahaya eksistensial. Oleh sebab itu, perjalanan ruhani harus senantiasa diawali dengan introspeksi mendalam atas niat, serta didampingi oleh guru yang mumpuni agar tidak terjerumus ke dalam jebakan ego dan kesesatan spiritual.

### **Cara menghindari kesalahan pemahaman dan pengamalan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli**

Dalam menjawab pertanyaan mengenai bagaimana cara untuk menghindari kesalahan dalam pengamalan tiga tahapan suluk, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, keempat responden memberikan pandangan yang saling melengkapi, meskipun dengan penekanan yang berbeda-beda. Jawaban mereka mengandung refleksi mendalam yang menunjukkan bahwa kesalahan dalam suluk bukan hanya terletak pada tindakan lahiriah, tetapi lebih banyak bersumber dari niat, kelalaian batin, serta kurangnya pemahaman terhadap hakikat laku spiritual.

Responden keempat menyarankan agar salik senantiasa kembali kepada niat awal, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia menekankan bahwa niat adalah kompas dalam perjalanan spiritual; ketika seseorang mulai tergelincir ke arah kepentingan duniawi, pencitraan, atau bahkan keangkuhan rohani, maka kunci untuk kembali ke jalan yang benar adalah dengan mengingat kembali tujuan awal: yakni menuju Allah. Ia mengisyaratkan bahwa banyak kesalahan terjadi karena niat mengalami pergeseran, dan satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri dari kesesatan adalah dengan mengoreksi dan menyegarkan kembali orientasi hati. Dengan niat yang lurus, maka jalan suluk akan menjadi lebih bersih dari kecenderungan *riya'*, ujub, atau kehendak selain Allah.

Responden kedua memberikan pendekatan yang lebih praktis dan sistematis. Menurutnya, untuk menghindari kesalahan dalam mengamalkan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, salik tidak hanya harus memperbaiki dan meluruskan niat, tetapi juga wajib membekali diri dengan ilmu yang benar. Ia menegaskan bahwa niat yang baik tanpa ilmu bisa menyesatkan, sedangkan ilmu tanpa niat yang ikhlas pun bisa menjadi sumber kebinasaan. Ia menyarankan agar setiap amalan dalam suluk dilandasi dengan pemahaman yang kokoh, baik dari segi akidah, fikih, maupun ilmu tasawuf. Dalam pandangannya, ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jalan ruhani, agar salik tidak terjebak pada kesalahan metodologis atau pemahaman yang menyimpang.

Responden ketiga melengkapi pandangan tersebut dengan menekankan pentingnya *muhasabah* (introspeksi diri) secara terus-menerus. Menurutnya, seorang salik harus menjadikan evaluasi niat dan perbuatan sebagai bagian dari rutinitas spiritual sehari-hari. Ia menyarankan agar setiap ibadah dan amalan ruhani, baik besar maupun kecil, dilakukan hanya karena Allah semata. Ia mengingatkan akan bahaya *riya'* (pamer ibadah) dan *sum'ah* (ingin didengar), yang dapat membatalkan pahala ibadah bahkan merusak keikhlasan dalam bersuluk. Oleh karena itu, ia sangat menekankan pentingnya berguru kepada seorang mursyid atau pembimbing spiritual yang

mumpuni, agar perjalanan suluk tidak dilakukan secara serampangan. Bimbingan dari guru yang terpercaya menjadi pengawal spiritualitas yang menjaga salik tetap berada di jalur yang benar.

Adapun responden pertama memberikan refleksi yang lebih filosofis. Ia menyatakan bahwa proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sejatinya adalah perjalanan seumur hidup yang dialami oleh setiap manusia, disadari maupun tidak. Menurutnya, setiap manusia yang berusaha memperbaiki hidupnya, membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, dan menghiasi diri dengan kebaikan secara tidak langsung telah menapaki jalan suluk ini. Ia melihat bahwa dinamika kehidupan manusia yang dipenuhi dengan ujian, perubahan sikap, dan pencarian makna adalah bentuk aktualisasi dari ketiga tahapan tersebut. Ketika seseorang menjalani hidup dengan kesadaran untuk terus menjadi lebih baik, ia akan menemui kedamaian dan kebahagiaan batiniah; namun jika ia mengabaikan proses ini, maka sebaliknya, ia akan terjerumus pada kekacauan batin dan kehampaan spiritual.

Dengan demikian, seluruh responden sepakat bahwa kesalahan dalam suluk dapat dihindari dengan cara memperkuat dan memperbarui niat, membekali diri dengan ilmu, melakukan evaluasi batin secara berkala, serta menjadikan perjalanan hidup sebagai arena transformasi spiritual. Keempatnya menekankan bahwa suluk bukanlah proses yang instan atau sekadar simbolik, melainkan merupakan perjuangan seumur hidup yang menuntut kesungguhan, bimbingan, dan keikhlasan total kepada Allah SWT.

### Ciri-ciri keberhasilan pengamalan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli

Ketika ditanyakan tentang manfaat atau dampak dari pengamalan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dalam kehidupan seorang salik, keempat responden memberikan jawaban yang menggambarkan transformasi holistik, baik secara lahir maupun batin. Mereka menunjukkan bahwa apabila proses suluk dilakukan dengan benar, maka hasilnya bukan sekadar perubahan perilaku eksternal, tetapi juga perubahan mendalam dalam jiwa dan kesadaran spiritual seseorang.

Responden pertama menjelaskan bahwa seseorang yang benar-benar mengamalkan ketiga tahapan ini akan tampak dalam sikap hidupnya yang *adem* (tenang), sabar, dan *khudu'* (tunduk penuh ketundukan kepada Allah). Ia tidak hanya berfokus pada kesalahan personal, tetapi juga turut menjadi penyejuk dan pengingat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam narasinya, ia menggambarkan seorang salik sebagai pribadi yang tidak mudah marah atau reaktif, tetapi mampu meredam gejolak emosional dengan penuh kesabaran dan kelembutan. Lebih dari itu, ia berperan sebagai sosok yang terus-menerus mengingatkan orang-orang di sekitarnya untuk selalu ingat dan dekat dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat suluk yang benar tidak berhenti pada individu, tetapi juga berdampak positif secara sosial.

Responden kedua menekankan keseimbangan dalam relasi vertikal dan horizontal. Menurutnya, manfaat dari proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* akan tampak dalam sikap baik seseorang, tidak hanya kepada Allah sebagai Pencipta, tetapi juga kepada sesama makhluk. Ia menekankan bahwa salik yang benar akan menjaga adabnya terhadap Tuhan—dengan memperbanyak zikir, bersikap tawadhu', dan senantiasa menjaga keikhlasan dalam ibadah—serta bersikap penuh kasih, sabar, dan adil terhadap manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan kata lain, seorang salik akan menjadi pribadi yang ramah kepada semua ciptaan karena ia melihat kehadiran Tuhan dalam setiap makhluk.

Responden ketiga memberikan uraian yang lebih sistematis dan menyeluruh. Ia menyatakan bahwa jika proses suluk dijalani dengan benar, maka dampaknya akan terasa baik secara lahir maupun batin. Secara batiniah, salik akan mengalami peningkatan kedekatan dengan Allah SWT, hatinya menjadi lebih bersih dari penyakit-penyakit ruhani seperti iri, sombong, atau dengki, dan ia akan merasakan tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Ketenangan, kebersyukuran, dan rasa cinta yang mendalam terhadap Tuhan tumbuh dalam dirinya, menjadikan ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi bentuk pengabdian tulus penuh rasa cinta dan *mahabbah*. Sedangkan



secara lahiriah, ia akan menjadi pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi cobaan, rendah hati dalam menghadapi pujian, serta lebih tawakal dalam menjalani kehidupan. Ia menghadapi dunia dengan keseimbangan dan kepercayaan penuh kepada takdir Ilahi, serta memandang segala sesuatu sebagai bagian dari skenario Tuhan yang penuh hikmah. Menurutnya, semua itu adalah buah dari suluk yang berhasil—yakni ketenangan, keberkahan, dan keterhubungan eksistensial dengan Tuhan.

Sementara itu, responden keempat menjawab bahwa ketika seseorang mampu menjalankan ketiga tahapan tersebut secara benar, maka hidupnya akan menjadi lebih damai. Ia menekankan bahwa keberhasilan dalam suluk akan mendorong seseorang untuk senantiasa berupaya menjadi baik secara lahir dan batin. Dalam pandangannya, ketenangan jiwa bukan datang dari ketiadaan masalah, tetapi dari kematangan spiritual dalam menyikapi setiap situasi kehidupan dengan lapang dada. Ia menggambarkan bahwa orang yang menjalani proses ini dengan sungguh-sungguh akan memancarkan aura ketenangan yang dapat dirasakan oleh orang lain, sebab batinnya telah terhubung erat dengan cahaya Ilahi yang membersihkan segala kegelisahan.

Dengan demikian, keempat responden sepakat bahwa pengamalan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang dilakukan secara tulus dan konsisten akan membuahkan hasil nyata dalam kehidupan. Manfaatnya tidak hanya sebatas pengalaman batiniah yang bersifat personal, tetapi juga tercermin dalam karakter, hubungan sosial, serta cara seseorang memaknai hidup dan ibadah. Salik yang benar akan menjadi pribadi yang tenteram, bersih hati, dan mencintai Tuhan serta ciptaan-Nya dengan tulus, menjadikan seluruh hidupnya sebagai ladang pengabdian yang damai dan berkah.

## PENUTUP

Bahwa konsep Takhalli, Tahalli, dan Tajalli sangat relevan dalam konteks kehidupan kontemporer, meskipun tantangan sosial dan psikologis saat ini semakin kompleks. Takhalli, yang berarti pembersihan hati dari sifat-sifat buruk, tetap menjadi langkah pertama yang penting dalam menghadapi kehidupan modern. Di tengah masyarakat yang cenderung materialistis dan penuh dengan kesibukan, proses pembersihan ini membantu individu untuk menanggulangi pengaruh negatif dari luar dan mengembalikan fokus pada kedamaian batin serta pemahaman spiritual.

Setelah proses takhalli, Tahalli, yaitu pengisian hati dengan sifat-sifat baik dan positif, menjadi langkah selanjutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang hidup dalam lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai moral dan spiritual cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan sifat-sifat seperti kesabaran, empati, dan ketulusan. Oleh karena itu, tahalli sangat penting untuk membangun karakter yang dapat menghadapi tantangan dunia modern dengan bijak dan positif. Tahalli juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan terhubung.

Tajalli, yang merujuk pada manifestasi sifat Ilahi dalam diri seseorang, merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai setelah melalui proses takhalli dan tahalli. Meskipun proses ini lebih sulit tercapai di tengah kehidupan modern yang serba cepat, kesadaran akan pentingnya spiritualitas dan keseimbangan hidup sangat penting dalam mencapainya. Banyak individu yang berjuang untuk mencapai tajalli karena keterbatasan waktu dan tekanan kehidupan sehari-hari, namun bagi mereka yang berkomitmen, tajalli memberikan kedamaian dan kedekatan dengan Tuhan.

Secara keseluruhan, penerapan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli dalam kehidupan kontemporer membantu individu untuk meraih kedamaian batin, membangun moralitas yang lebih baik, dan

mencapai kedekatan dengan Tuhan. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya komunitas yang mendukung dan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual dalam perjalanan spiritual individu. Ketiga konsep ini bukan hanya relevansi teologis, tetapi juga pedoman praktis untuk kehidupan yang lebih penuh makna dan damai.

## DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*.

Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

al-Ghazali, Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*, jilid IV. Beirut: Daar al-Kitaab al-Mu'allimah, t.th.

al-Jilli, Abdul Karim. *Insan al-Kamil*, terj. Muhammad Fathi al-Misri. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.

al-Qushayri, 'Abd al-Karim. *al-Risalah al-Qushayriyah*, terj. M. Iqbal. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

al-Syibli. *Risalah al-Tasfiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.

Hamka. *Akhlakul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Hasan, Ismail. "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan." *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1. 2014.

Hasan, S. *Metodologi Tasawuf: Prinsip-Prinsip dan Aplikasinya dalam Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ibn Arabi. *Fusus al-Hikam*, terj. A. T. Bewley. New York: Inner Traditions, 1998.

Ibnu Taimiyah. *al-Fatawa al-Kubra*, jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989.